BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Talasemia merupakan sebutan untuk group penyakit darah yang mempunyai karakteristik berupa penurunan atau ketidakhadiran sintesis rantai globin normal. Insidensi talasemia tertinggi terdapat di sekitar laut Mediterania, Timur Tengah, India, sampai Asia Timur (Viprakasit, *et al.*, 2014).

Untuk di Indonesia sendiri, berdasarkan data Yayasan Talasemia Indonesia dan Perhimpunan Orang tua Pasien Talasemia Indonesia tahun 2014 dari hasil skrining pada masyarakat umum dari tahun 2008-2017, didapatkan pembawa sifat sebanyak 699 orang (5,8%) dari 12.038 orang yang diperiksa, sedangkan hasil skrining pada keluarga talasemia tahun 2009-2017 didapatkan sebanyak 1.184 orang (28,61%) dari 4.137 orang. Di sisi lain berdasarkan data RSCM, sampai dengan bulan Oktober 2016 terdapat 9.131 pasien talasemia yang terdaftar di seluruh Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Talasemia β mayor biasanya menjadi bergejala sebagai anemia hemolitik kronis yang progresif selama 6 bulan kedua kehidupan (Seggle, 1999) atau setidaknya pada bawah tiga tahun (batita). Gejala awal adalah keadaan pucat pada kulitnya terlihat pada bagian telapak tangan, mata bagian kelopak mata sebelah dalam, daerah perut, dan semua permukaan kulit (Rujito, 2019), gagal tumbuh, kesulitan makan, infeksi berulang dan kelemahan umum (Seggle, 1999; Rujito, 2019).

Penanganan paling utama pada pasien talasemia mayor adalah pemberian transfusi darah secara rutin. (Galanello dan Origa, 2010). Pasien yang menderita talasemia mayor harus menjalani transfusi darah setiap bulan untuk mempertahankan Hb sekitar 9-10 g/dL dan meningkatkan pertumbuhan, mengurangi hepatosplenomegali dan deformasi tulang (Pohan, *et al*., 2013). Transfusi darah dilakukan secara teratur setiap 4 sampai 6 minggu (Hoffbrand dan Moss, 2013). Di sisi lain, Menurut Catlin salah satu pengobatan oleh pasien talasemia adalah transfusi darah yang dilakukan setiap 2 sampai 4 minggu.

Selama hidupnya, seorang penyandang talasemia akan dilakukan pemberian transfusi yang berguna untuk mempertahankan kadar hemoglobin pada kadar yang baik sehingga diharapkan tubuh dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Satria, *et al*., 2016).

Tujuan transfusi darah pada pasien talasemia adalah untuk menekan hematopoiesis ekstramedular dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Keputusan untuk memulai transfusi darah sangat individual pada setiap pasien. Transfusi dilakukan apabila dari pemeriksaan laboratorium terbukti pasien menderita talasemia mayor, atau apabila Hb <7g/dL setelah 2x pemeriksaan dengan selang waktu >2 minggu, tanpa adanya tanda infeksi atau didapatkan nilai Hb >7g/dL dan dijumpai, gagal tumbuh, dan/atau deformitas tulang akibat Talasemia (Kemenkes RI, 2018).

Transfusi darah berulang, pemberian terapi kelasi besi subkutan meningkatkan prognosis jangka panjang, namun akan timbul masalah yang berhubungan dengan hemosiderosis sekunder yang berimbas pada kerusakan beberapa organ, terutama jantung, hati, dan kelenjar endokrin (Made dan Ketut, 2011).

Gangguan pertumbuhan merupakan komplikasi yang cukup banyak terjadi pada anak yang menderita talasemia β mayor. Anemia kronis, transfusi darah yang tidak adekuat, penumpukan besi pada organ-organ endokrin dan efek samping dari penggunaan terapi kelasi besi merupakan beberapa penyebab terjadinya gangguan pertumbuhan pada pasien talasemia β mayor (Robbiyah, *et al.*, 2014).

Pertumbuhan seorang anak dapat dinilai dengan melihat BB/TB. Berat badan secara relatif dengan TB (BB/TB) memberikan berbagai informasi akan pertumbuhan dan status gizi pada seorang anak, dibandingkan dengan hanya salah satu dari BB menurut umur maupun TB menurut umur. Berat badan menurut TB lebih akurat dalam menetapkan dan mengklasifikasikan status gizi pada seorang anak. BB/TB paling sering dinilai dengan menentukan sebuah persentil di grafik pertumbuhan CDC (Hendarto dan Sjarif, 2011).

Berbagai penelitian melaporkan adanya gangguan pertumbuhan pada anak dengan talasemia. Penelitian potong lintang pada anak talasemia β mayor di Cina melaporkan 75% perempuan dan 62% laki-laki berumur lebih dari 12 tahun mengalami pertumbuhan terhambat (Kwan, *et al*., 1998). Penelitian yang dilakukan di India tahun 2011 melaporkan 33,11% pasien talasemia mayor yang tergantung dengan transfusi mengalami perawakan pendek yang berhubungan dengan kelebihan besi (Pemde, *et al*., 2011). Penelitian yang berbeda pada tahun 2011 menunjukkan pada 15 subyek talasemia mayor semuanya memiliki kecepatan tumbuh <5 cm / tahun dan 4 orang (26%) tergolong perawakan pendek (Made dan Ketut, 2011).

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa setiap manusia akan mendapat ujian dari Allah swt dalam berbagai bentuk. Salah satu ujian tersebut adalah dengan memberikan penyakit. Ujian adalah *sunnah kauniyah* (ketetapan Allah yang pasti akan terjadi) untuk setiap muslim. Setiap muslim, tidak mungkin mengelak dari ujian tersebut (Said, 2014). Orang beriman menyadari bahwa salah satu tujuan ujian dari Allah adalah untuk menguji tingkat keimanannya, baik ujian langsung dari Allah maupun ujian yang datang akibat manusia itu sendiri (Sholikin, 2008).

Telah diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Said Al-Khudri dan dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallohu 'alaihi wasallam*,

bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Artinya :

"Tidaklah seorang muslim tertimpa rasa sakit terus menerus, kepayahan, penyakit dan juga kesedihan, bahkan sampai kesusahan yang menyusahkannya, melainkan akan dihapuskan dengan dosa-dosanya". (HR.Al-Bukhari No. 5641 dan HR. Muslim No. 2573)

Sebagai orang yang beriman kepada Allah swt. bila menderita suatu penyakit selain berusaha berobat, seorang muslim juga diwajibkan untuk berbaik

sangka kepada Allah swt. Seorang hamba wajib terus bersyukur dan mengingat-Nya dan berdoa memohon yang terbaik dari-Nya (Andi, 2013).

Keberadaan transfusi darah sebagai penemuan baru dalam hukum Islam. Namun hukum Islam cukup fleksibel sehingga transfusi darah dibolehkan untuk menyelamatkan jiwa seseorang yang memerlukan darah. Bahkan, melaksanakan transfusi darah dalam keadaan demikian adalah sebagai nilai ibadah yang dianjurkan demi menjaga keselamatan jiwa manusia, jika didasarkan atas pengabdian kepada Allah. Dan kebolehan transfusi darah adalah didasarkan kepada hajat dalam keadaan darurat, karena tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan jiwa orang itu, kecuali dengan jalan transfusi (Thaib dan Jauhari, 2004).

Firman Allah Swt :

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ
جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِى
ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya :

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi."(QS. al-Maidah (5) : 32)

Berkaitan dengan uraian diatas, maka penulis tertarik mengangkat masalah tersebut dalam penulisan skripsi berjudul "Hubungan Kekerapan Transfusi Terhadap Pertumbuhan Anak Dengan Pasien Talasemia β Mayor dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, yaitu pasien talasemia β mayor mengalami anemia berat sehingga memerlukan transfusi darah secara berkala seumur hidupnya namun pada kenyataannya masih banyak yang melakukan transfusi tidak adekuat. Hal ini dapat menjadi masalah dan berpengaruh pada pertumbuhan pasien. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kekerapan transfusi terhadap pertumbuhan anak yang menderita talasemia β mayor.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kekerapan transfusi pada pasien talasemia β mayor di RSUP Fatmawati?
2. Bagaimana pertumbuhan anak dengan talasemia β mayor menggunakan instrumen BB/TB?
3. Bagaimana hubungan kekerapan transfusi terhadap pertumbuhan anak dengan talasemia β mayor?
4. Bagaimana hubungan transfusi pada pertumbuhan anak pasien talasemia β mayor ditinjau dari pandangan Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kekerapan transfusi dan pertumbuhan pada anak dengan talasemia β mayor.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui kekerapan transfusi darah yang dilakukan pasien talasemia β mayor di RSUP Fatmawati.

b. Mengetahui pertumbuhan anak dengan talasemia β mayor menggunakan instrumen BB/TB.

c. Mengetahui hubungan transfusi pada pertumbuhan anak pasien talasemia β mayor ditinjau dari pandangan Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

   Penelitian ini dilakukan sebagai wahana pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang telah diperoleh di perkuliahan serta sebagai syarat untuk mendapatkan gelar dokter muslim.

2. Manfaat Bagi Institusi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori dan ilmu tentang kaitan hubungan kekerapan transfusi terhadap pertumbuhan anak dengan talasemia β mayor.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari evaluasi kekerapan transfusi pada pasien talasemia β mayor.